

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

Dalam bab tinjauan pustaka, peneliti melakukan *pre-research* terlebih dahulu menggunakan penelitian-penelitian sejenis serta konsep dan teori yang memiliki kesamaan dengan penelitian. Peneliti menggunakan empat artikel sebagai tinjauan literatur yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

Literatur pertama yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu jurnal yang berjudul **Gerakan #MeToo: Sosialisasi Aktivisme Dalam Mempengaruhi Perubahan Kebijakan Tentang Pelecehan Seksual di Korea Selatan**. Literatur ini membahas tentang gerakan #MeToo di Korea Selatan dengan menggunakan perspektif *transnational advocacy network* (TAN) yang di mana menurut Keck dan Sikkink terdapat empat strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan aktor TAN. Strategi pertama adalah *information politics* yaitu menggunakan informasi untuk membentuk resonansi di antara para aktor sehingga memunculkan adanya reaksi terhadap suatu isu. Penggunaan tagar MeToo di Korea Selatan memunculkan adanya tagar lain yang berhubungan dengan #MeToo yaitu #WithYou dan #School_MeToo sebagai respon atas kemunculan gerakan #MeToo di Korea Selatan.

Strategi kedua yaitu *symbolic politics* dengan melakukan upaya politik simbolis melalui tagar MeToo untuk meningkatkan tuntutan terhadap kasus pelecehan seksual. Aktivistis gerakan #MeToo di Korea Selatan juga memanfaatkan peringatan hari penting seperti Hari Perempuan Internasional untuk melakukan

aksi kampanye. Strategi ketiga yaitu *leverage politics* dengan memanfaatkan aktor yang memiliki kekuasaan yang cukup kuat. Gerakan #MeToo di Korea Selatan menarik perhatian presiden pada waktu itu, Moon Jae In untuk lebih memperhatikan permasalahan pelecehan seksual ini. Strategi terakhir yaitu *accountability politics* dengan menuntut bukti nyata atas kekuasaan aktor-aktor yang ikut berperan dalam gerakan ini. Strategi ini bertujuan untuk melahirkan kebijakan baru sebagai bentuk perlindungan untuk korban pelecehan seksual di Korea Selatan.

Literatur kedua berjudul **The Strategy of #MeToo Movement to Fight for The Right of The Victims of Sexual Harassment in South Korea**. Pada literatur ini membahas mengenai strategi yang dilakukan oleh aktivis dalam gerakan #MeToo di Korea Selatan. Berbeda dengan literatur sebelumnya yang menggunakan konsep TAN dalam menjelaskan strategi suatu gerakan global. Literatur ini menggunakan konsep *global civil society* sebagai kerangka untuk menjelaskan tentang gerakan #MeToo di Korea Selatan.

Strategi dalam konsep *global civil society* yaitu *audibility* dan *visibility* yang mana bertujuan agar tuntutan dalam suatu gerakan dapat didengar dan juga dapat dilihat. Strategi *visibility* dilakukan dengan cara menggelar kampanye atau demonstrasi, juga memanfaatkan media massa seperti koran, poster, hingga brosur dan juga dapat dilakukan lewat media sosial. Strategi *audibility* menggunakan instrumen audio seperti radio, televisi, atau video Youtube dengan tujuan agar dapat didengar oleh publik.

Literatur ketiga yaitu jurnal **Upaya Gerakan Me Too Mengurangi Kekerasan Seksual Pada Perempuan di India Tahun 2018**. Literatur ini

membahas tentang bagaimana gerakan #MeToo di India melawan budaya patriarki yang menjadikan perempuan sebagai subordinat laki-laki sehingga penindasan hingga kekerasan seksual sering terjadi dan dianggap sebagai hal yang wajar. Literatur ini melihat gerakan #MeToo menggunakan perspektif feminisme radikal. Gerakan #MeToo di India mengangkat permasalahan personal ke arah publik dengan mengajak korban kekerasan seksual menyuarakan pengalaman buruknya untuk menyadarkan masyarakat India bahwa kekerasan seksual merupakan permasalahan yang penting untuk ditindak.

Literatur keempat yang peneliti gunakan untuk penelitian ini berjudul **Dampak Gerakan #MeToo di Korea Selatan pada Tahun 2018-2020**. Literatur ini membahas tentang gerakan #MeToo di Korea Selatan yang berusaha untuk mengubah pola pikir masyarakat Korea Selatan yang sangat seksis dan misoginis, serta beragam faktor yang menjadi dampak dari gerakan #MeToo di Korea Selatan. Pada kesimpulan literatur ini menyebutkan bahwa gerakan #MeToo di Korea Selatan terjadi dengan cukup singkat.

Tabel 2.1 Tinjauan Literatur

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Gerakan #MeToo: Sosialisasi Aktivisme Dalam Mempengaruhi Perubahan	Tedy Asjad Krisnamukti	Penelitian dalam jurnal yang ditulis oleh Tedy Asjad Krisnamukti ini dilakukan dalam periode yang sama dengan	Analisis dalam penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran <i>Transnational Advocacy Network</i> (TAN) dengan

Kebijakan
Tentang
Pelecehan
Seksual di
Korea Selatan

dilakukan oleh menjabarkan empat
peneliti yaitu pada strategi TAN yang
tahun 2018 hingga diterapkan dalam
tahun 2019. Di mana gerakan #MeToo di
pada tahun 2018 Korea Selatan.
gerakan #MeToo Sedangkan peneliti
baru memasuki menggunakan teori
Korea Selatan dan di *Global Social*
tahun 2019 adalah *Movement* untuk
tahun di mana menganalisis
terjadinya perubahan dinamika gerakan
kebijakan dalam #MeToo di Korea
perundang-undangan Selatan.
tentang pelecehan
seksual. Selain itu,
persamaan lainnya
yaitu negara yang
diteliti. Peneliti dan
penulis Tedy Asjad
Krisnamukti
sama-sama memilih
Korea Selatan
sebagai negara yang
diteliti terkait

		gerakan #MeToo.	
2	The Strategy of #MeToo Movement to Fight for The Right of The Victims of Sexual Harassement in South Korea	Yana Dwifa Saraswati, Najamuddin Khairur Rijal, dan Shahnaz Mutiara Deniar	Penelitian ini memfokuskan kepada bagaimana gerakan #MeToo dapat membantu masyarakat Korea Selatan untuk lebih sadar mengenai permasalahan kekerasan seksual
3	Upaya Gerakan Me Too Mengurangi Kekerasan Seksual Pada Perempuan di India Tahun 2018	Haldhianty Fitri Rakhmadani, Sukma Sushanti, dan A. A. Bagus Surya Widya Nugraha	Jurnal ini meneliti gerakan #MeToo pada periode tahun 2018, yang sama dengan peneliti. Dalam jurnal ini juga menganalisis upaya gerakan #MeToo di India.
4	Dampak Gerakan #MeToo di	Sundari Meilanesia	Penelitian ini memilih studi kasus Korea Selatan dan
			Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori

Korea Selatan pada Tahun 2018-2020	periode yang sama dengan peneliti yaitu pada tahun 2018.	<i>social movement</i> dan perspektif konstruktivisme. Berbeda dengan perspektif yang digunakan oleh peneliti yaitu perspektif <i>english school</i> dan <i>global social movement</i> .
--	--	---

2.2. Kerangka Teoritis/Konseptual

2.2.1. *English School*

English school merupakan teori yang dibangun dari tiga konsep utama, yaitu sistem internasional, masyarakat internasional, dan masyarakat dunia. *English school* memberikan pandangan yang berbeda terhadap definisi dari sistem internasional, masyarakat internasional, dan masyarakat dunia. Menurut Hedley Bull, sistem internasional terbentuk ketika ada lebih dari satu negara memiliki pengaruh terhadap keputusan negara satu sama lain dan menekankan pada kekuasaan politik negara-negara anggota dalam struktur internasional yang bersifat anarki. Sedangkan definisi masyarakat internasional yaitu sekelompok negara yang menganggap satu sama lain terikat atas adanya persamaan peraturan, norma, atau nilai dan saling bekerja sama. Serta, definisi masyarakat dunia adalah

yang lebih mendasar karena dalam masyarakat dunia, unit yang paling utama bukanlah negara melainkan individu manusia seluruhnya yang membentuk suatu entitas masyarakat dunia.

Konsep masyarakat internasional dan sistem internasional berfokus pada negara sebagai aktor utama, sedangkan dalam konsep masyarakat dunia individu menjadi aktor terpenting dalam pembentukan suatu kelompok masyarakat. Individu merupakan salah satu unit analisis yang jarang sekali dibahas dalam penelitian-penelitian studi hubungan internasional. Padahal individu itulah unit terpenting dalam hubungan internasional. Suatu negara tidak bisa dikatakan sebagai negara apabila tidak memiliki rakyat, sedangkan rakyat merupakan masyarakat yang terbentuk dari kumpulan individu yang memiliki kesamaan budaya, tempat tinggal, serta identitas sebagai warga negara yang sama.

Institusi dalam *english school* juga memiliki definisi yang berbeda, bukan sebagai suatu organisasi melainkan merupakan praktik jangka panjang di antara negara-negara seperti contohnya diplomasi, hukum, dan perang, berbeda dengan organisasi yang dilihat sebagai wadah untuk memfasilitasi interaksi antar negara-negara. Untuk merujuk pada organisasi internasional itu sendiri, *english school* menggunakan istilah '*pseudo-institutions*' atau '*secondary institutions*' untuk membuktikan efektivitas organisasi internasional itu tergantung pada fungsi lembaga masyarakat (Moshinsky, 1959).

Menurut Barry Buzan, konsep masyarakat dunia menempatkan individu, populasi global, dan aktor non negara sebagai fokus dari "identitas dan pengaturan masyarakat global" dan "transedensi sistem negara" sebagai pusat dari setiap analisis hubungan di antara negara-negara. Buzan juga memperkenalkan kerangka

teori yaitu *english school* yang dapat menjelaskan tentang hubungan negara dan non negara yang semakin mengglobal (Devlen et al., 2005).

Perdebatan utama dalam teori *english school* yaitu seputar pluralisme dan solidarisme. Pluralisme mengarah kepada masyarakat internasional yang memiliki keterikatan yang rendah terkait norma, aturan, serta intuisi. Sedangkan solidarisme mengacu kepada masyarakat internasional yang tingkat keterikatan norma, kelembagaan, serta aturannya relatif tinggi atau solid

Gambaran tentang hubungan internasional oleh teori *english school* lebih rumit dan tidak terlalu menentu. Sama halnya dengan kaum realis dan liberal, aliran ini dimulai dengan negara namun melalui konsep-konsepnya tentang masyarakat internasional, dunia internasional, dan masyarakat dunia, dan lembaga-lembaga utama. Aliran ini memiliki visi yang lebih dalam dan lebih sosial daripada kedua aliran tersebut (Buzan, 2020).

Analisis terhadap *english school* menunjukkan bahwa para pemikir teori ini memiliki keragaman teoritis dan metodologis. Sejak awal perkembangannya, *english school* menganut pendekatan yang bersifat lebih historis dan komparatif yang tampaknya akan terus berlanjut hingga saat ini.

Gerakan #MeToo terbentuk dari adanya individu-individu yang memiliki tujuan yang sama. Seperti yang dikatakan Hedley Bull sebelumnya, masyarakat dunia melihat individu sebagai unit terpenting. Disaat individu-individu berkumpul melalui suatu gerakan sosial maka akan terbentuk adanya kekuatan kolektif. Kekuatan kolektif tersebut yang nantinya dapat berpengaruh dalam tatanan global. Seperti contohnya gerakan #MeToo yang sudah mengglobal dan

membentuk adanya kekuatan kolektif yang semakin besar dengan adanya gerakan ini di hampir semua negara.

2.2.2. Feminisme Radikal

Menurut Valerie Bryson dalam buku "*Feminist Political Theory*", feminisme radikal tidak melihat kekuasaan negara sebagai isu politik utama, berbeda dengan pandangan feminisme liberal yang melihat negara sebagai lembaga yang netral (Bryson, 1992). Pada dasarnya, feminisme radikal mengupayakan adanya tatanan masyarakat baru dengan menyetarakan posisi perempuan dan laki-laki tanpa adanya pemisahan ranah publik dan ranah privat (Rakhmadhani et al., 2020).

Tujuan dari feminisme radikal ini yaitu menentang patriarki serta untuk memberikan perhatian khusus terhadap isu kekerasan seksual yang mayoritas dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan seksual adalah suatu bentuk kejahatan seksual. Kekerasan seksual yaitu tindakan melecehkan secara seksual dengan menyentuh, memanggil, mengatakan hal berbau seksual terhadap orang lain yang membuat orang lain tidak nyaman, meraba, mengolok bagian sensual seseorang, serta melakukan tindakan pemerkosaan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban kekerasan seksual. Disebut kekerasan seksual apabila pelaku melakukan suatu tindakan sensual terhadap korban dan korban merasa tidak nyaman (Triwijati, 2015). Pelecehan hingga kekerasan seksual yang terjadi ini sering dikarenakan adanya dominasi satu gender, dapat dilihat dari jumlah korban dan pelaku yang mana korban lebih banyak merupakan perempuan dan pelaku lebih banyak laki-laki meski tetap ada korban laki-laki dan pelaku

perempuan. Untuk itu, feminisme radikal berupaya menghapuskan adanya perbedaan dominasi gender yang dibangun oleh patriarki (Rakhmadhani et al., 2020). Aliran feminisme radikal memiliki pandangan bahwa penindasan yang terjadi pada perempuan disebabkan adanya budaya patriarki yang lebih mengedepankan peran laki-laki terhadap perempuan.

Sedangkan patriarki sendiri yaitu kekuasaan sang ayah, merupakan kekuasaan yang dipegang oleh ayah sebagai kepala keluarga (Bhasin, 1999). Sistem patriarki memberikan akses sebagai pemimpin dan kepala kepada laki-laki serta bertanggung jawab terhadap hidup perempuan yang menjadi istri dan anaknya. Tanggung jawab ini berupa harta benda milik keluarga yang dikuasai oleh ayah, pembuatan keputusan penting oleh ayah, serta hanya ayah yang menguasai anggota keluarga (Bhasin, 1999). Patriarki membuat laki-laki memiliki posisi berada di atas perempuan dan perempuan harus berada di bawah laki-laki. Hal inilah yang kemudian menciptakan adanya stigma terhadap patriarki.

Gerakan #MeToo di Korea Selatan yang menuntut adanya kesadaran akan kekerasan seksual sejalan dengan pemikiran feminisme radikal, melawan budaya patriarki di negara tersebut dengan gerakan perlawanan dari perempuan.

2.2.3. *Global Social Movement*

Beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai definisi dari gerakan sosial. Cohen menjelaskan pengertian dari gerakan sosial adalah gerakan yang dilakukan oleh beberapa orang yang terorganisir dengan tujuan untuk mempertahankan sesuatu dalam masyarakat yang luas. Zurcher dan Snow menjabarkan definisi gerakan sosial adalah suatu kegiatan kolektif yang

mengekspresikan kepedulian terhadap isu tertentu. Serta, Blumer dan Allen menganggap bahwa gerakan sosial adalah suatu kegiatan kolektif yang akan memunculkan kehidupan baru (Haris et al., 2019). Melalui pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama yang bertujuan untuk memperjuangkan dan/atau mempertahankan suatu struktur dalam masyarakat.

Gerakan sosial merupakan suatu gerakan yang memiliki tujuan untuk mendorong atau menuntut adanya perubahan sosial. Beberapa syarat suatu kegiatan dikatakan sebagai suatu gerakan sosial menurut Sukmana, yaitu : 1) adanya suatu jaringan komunikasi; yang dapat, 2) memberikan pilihan dalam membantu penyebaran ide-ide gerakan; bersamaan dengan, 3) adanya krisis sebagai penyebab keterlibatan; dan, 4) adanya upaya untuk mengorganisasi kelompok-kelompok yang ingin bergabung ke dalam gerakan (Sukmana, 2016).

Gerakan sosial terbagi menjadi gerakan sosial lama dan gerakan sosial baru. Gerakan sosial lama merupakan suatu gerakan yang memiliki tujuan untuk memperjuangkan hak kelompok-kelompok tertentu seperti hak kelompok buruh, hak kelompok petani, hak kelompok pedagang, serta hak kelompok-kelompok lainnya yang tertindas. Gerakan sosial lama mengutamakan identitas, agar ketika gerakan berlangsung, masyarakat sudah kenal dengan kelompok gerakan tersebut. Dilihat dari tujuannya, gerakan sosial lama terjadi karena adanya kekecewaan atas peraturan pemerintah atau kaum bangsawan pada zaman dahulu dari para kaum yang tertindas.

Sedangkan gerakan sosial baru adalah sebuah gerakan kolektif yang bertujuan untuk membawa atau mencegah terjadinya suatu perubahan sosial.

Gerakan sosial baru berbeda dengan gerakan sosial lama yang lebih sering mengangkat isu tentang perjuangan antar kelas, gerakan sosial baru mengangkat isu-isu kontemporer seperti feminisme, anti nuklirisasi, anti rasisme, hingga isu-isu tentang perdamaian. Gerakan sosial baru berfokus pada pengutamaan kesejahteraan individual dalam masyarakat sosial sehingga tuntutan atau tujuan gerakan ini bisa apa saja selagi itu demi kesejahteraan individu yang awalnya bersifat personal namun diangkat menjadi suatu isu atau permasalahan kolektif dan direalisasikan dalam suatu gerakan sosial.

Menurut Elizabeth Anne Bennett, “gerakan sosial global adalah sebuah jaringan yang berkolaborasi secara lintas batas untuk memajukan agenda serupa secara sistematis di seluruh dunia dan dengan demikian telah menjadi aktor yang kuat secara tata kelola global” (Bryson, 1992). Dalam gerakan sosial global lebih menekankan peran aktor non negara yang dapat memobilisasi informasi secara strategis demi menciptakan isu-isu baru dan kerangka kerja serta untuk membujuk, menekan, dan mendapatkan pengaruh atas organisasi-organisasi yang jauh lebih kuat (Bryson, 1992).

Gerakan sosial global merupakan gerakan sosial yang dilakukan secara transnasional atau lintas negara dengan tujuan untuk mendapatkan hasil domestik, namun lebih daripada itu, tujuan utama mereka adalah untuk mengubah praktik dan mempengaruhi ide norma dalam politik dunia. Beberapa dari gerakan sosial global menganggap bahwa penggunaan informasi, persuasi, dan tekanan moral bisa berkontribusi dalam perubahan institusi internasional dan mekanisme tata kelola global (Milani & Laniado, 2007).

Suatu gerakan sosial dapat dikatakan sebagai gerakan sosial global apabila gerakan tersebut terjadi di lebih dari satu negara atau secara transnasional. Seperti misalnya gerakan #MeToo yang terjadi di hampir seluruh negara, beberapa di antaranya yaitu Korea Selatan, Amerika Serikat, Perancis, Italia, Jepang, China, Kanada, dan beberapa negara lainnya. Gerakan #MeToo yang pertama kali diciptakan oleh Tarana Burke pada tahun 2006 dan dipopulerkan oleh Alyssa Milano di tahun 2017 masuk ke beberapa negara salah satunya di Korea Selatan yang berawal dari kesaksian seorang jaksa bernama Seo Ji Hyun yang memantik kesadaran perempuan-perempuan Korea Selatan akan kekerasan seksual yang kemudian berkumpul bersama untuk mengkampanyekan gerakan #MeToo di Gwanghwamun Square pada tahun 2018.

Gerakan sosial global #MeToo yang terjadi di Korea Selatan dan beberapa negara di dunia memiliki satu tujuan yang sama terlepas dari tujuan-tujuan lain yang disesuaikan dengan tuntutan masyarakat dari tiap negara, yaitu mengenai adanya kesadaran atas kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada awalnya merupakan permasalahan individual atau yang dialami secara personal, namun dikarenakan kekerasan ini dialami bukan hanya oleh satu atau dua orang saja, maka permasalahan ini dianggap sebagai suatu permasalahan bersama yang diangkat menjadi alasan utama adanya gerakan #MeToo di seluruh dunia.

2.3. Asumsi Penelitian

Dari latar belakang dan tinjauan literatur yang telah dipaparkan memunculkan sebuah asumsi bahwa **“Gerakan #MeToo di Korea Selatan memiliki dimensi gerakan sosial global, ditandai dengan adanya keterlibatan**

aktor non negara lain di luar wilayah Korea Selatan khususnya media internasional seperti Al Jazeera, Times, Washington Post, New York Times, dan Reuters serta dukungan dari NGO lokal seperti Young Women Christian Association Tongyeong, Asosiasi Wanita Busan, dan Pusat Konseling Kesetaraan Gender Universitas Busan. Selain itu, terdapat dukungan aktor negara seperti presiden Moon Jae In dalam mendukung gerakan #MeToo di negara tersebut, sehingga berdampak pada perubahan kebijakan tentang kekerasan seksual di Korea Selatan”.

2.4. Kerangka Analisis

